

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. HASIL PENELITIAN

##### 1. Deskripsi Wilayah Penelitian

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) adalah salah satu perguruan tinggi swasta yang melarang keras konsumsi rokok di lingkungan kampus. Hal ini diperkuat dalam Keputusan Rektor Nomor 64/SK-UMY/XII/2011 yang memutuskan bahwa merokok dilarang di seluruh area kampus UMY baik *indoor* maupun *outdoor* bagi semua pegawai edukatif, pegawai administratif, mahasiswa dan semua *stakeholder* UMY yang lainnya.

UMY terdiri dari 11 fakultas yang salah satunya adalah Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK). FKIK telah dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang mendukung proses pendidikan diantaranya lab biomedis, lab komputer, skill lab, dan ruang tutorial. FKIK terdiri dari 4 program studi yakni kedokteran umum, kedokteran gigi, farmasi, dan ilmu keperawatan.

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Prodi Ilmu Keperawatan angkatan 2012, 2013, 2014, dan 2015 yang aktif merokok dengan total responden 36 mahasiswa yang dilakukan di lingkungan Program Studi Ilmu Keperawatan (PSIK) UMY. Pemberian kuisisioner *pretest* kepada kedua kelompok responden dilakukan di lingkungan PSIK UMY, setelah pemberian gambar motivasi selama 2 minggu kedua responden

yakni kelompok intervensi dan kontrol mengisi kuisioner di masing-masing kost yang kemudian akan dikembalikan kepada peneliti 2 minggu setelah pengisian kuisioner pretest.

## 2. Gambaran Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 36 remaja perokok yang merupakan mahasiswa aktif PSIK UMY. Responden dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok intervensi yang diberikan intervensi berupa pengiriman gambar motivasi melalui media social *line* sebanyak 18 orang responden dan kelompok kontrol sebanyak 18 orang tanpa perlakuan. Hasil tentang karakteristik responden dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui gambaran umum responden berdasarkan jenis kelamin, usia, agama, suku, usia pertama kali merokok, alasan merokok, frekuensi merokok, jumlah batang rokok dalam sehari, dan jumlah usaha berhenti merokok. Data gambaran karakteristik responden disajikan dalam bentuk tabel 4.1 berikut:

Karakteristik	Kelompok Perlakuan		Kelompok Kontrol	
	Jumlah (n)	Persentase %	Jumlah (n)	Persentase %
Jenis Kelamin				
a. Laki-laki	18	100	18	100
b. Perempuan				
Usia sekarang				
a. 20 tahun			3	16,7
b. 21 tahun	10	55,6	11	61,1
c. 22 tahun	6	33,3	3	16,7
d. 23 tahun	2	11,1	1	5,6
Agama				
Islam	18	100	18	100
Suku				
a. Jawa	12	66,7	13	72,2

Karakteristik	Kelompok Perlakuan		Kelompok Kontrol	
	Jumlah (n)	Persentase %	Jumlah (n)	Persentase %
b. Sasak	2	11,1	2	11,1
c. Sunda			2	11,1
d. Melayu	4	22,2	1	5,6
Usia pertama kali merokok				
a. 4-11 tahun	5	28	5	28
b. 12- 15 tahun	10	55	6	34
c. 16-20 tahun	3	17	7	38
Alasan merokok				
a. Orang tua dan saudara kandung	3	16,7		
b. Pengaruh teman	15	83,3	15	83,3
c. Pengaruh media massa				
d. Pengaruh media social			3	16,7
e. Dan lain-lain				
Frekuensi merokok				
a. Beberapa kali dalam sehari	7	38,9	2	11,1
b. Beberapa kali dalam seminggu, terutama <i>weekend</i>	8	44,4	2	11,1
c. Kapanpun saat sedang berkumpul dengan teman-teman.	3	16,7	9	50,0
d. dan lain-lain			5	27,8
Jumlah rokok dalam sehari				
a. 1-5 batang	14	77,8	11	61,1
b. 6-10 batang	4	22,2	3	16,7
c. 11-15 batang			3	16,7
d. 16-20 batang			1	5,6
Jumlah usaha berhenti merokok				
a. 1-2 kali	11	61,1	9	50,0
b. 3-5 kali	1	5,6	2	11,1
c. > 5 kali	6	33,3	7	38,9

Sumber : Data Primer (2016)

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa 100% responden berjenis kelamin laki-laki diikuti hasil perhitungan responden berdasarkan

usia terbanyak adalah 21 tahun dengan jumlah 10 responden (55,6%) pada kelompok intervensi dan 11 responden (61,1) pada kelompok kontrol. Hasil perhitungan pada status agama 100% didapatkan responden pada kelompok beragama islam dengan suku terbanyak adalah suku jawa yaitu 12 responden (66,7%) pada kelompok intervensi dan 13 responden (72,2) pada kelompok kontrol.

Hasil perhitungan terhadap usia pertama merokok menunjukkan 10 responden (55%) kelompok intervensi merokok pada usia rentang 12-15 namun tidak diikuti dengan kelompok kontrol yang menunjukkan rentang usia 16-20 tahun memilik 7 responden (38%) yang merokok. Pada kelompok intervensi, 15 responden (83,3%) mengaku bahwa alasan merokok didominasi oleh pengaruh teman, sedangkan hanya 3 responden(16,7%) yang mengatakan alasan merokok dipengaruhi orang tua dan saudara kandung. Hasil yang sama ditunjukkan oleh kelompok kontrol dengan hasil yang sama 15 responden (83,3%) dipengaruhi oleh teman.

Frekuensi merokok responden pada kelompok intervensi cenderung menunjukkan beberapa kali dalam seminggu terutama *weekend* dengan jumlah 8 responden (44,4%) tetapi pada kelompok kontrol cenderung merokok kapanpun saat sedang berkumpul dengan teman sebanyak 50,0% atau 9 responden.

Jumlah rokok yang di konsumsi pada kelompok intervensi terbanyak 1-5 batang dalam sehari oleh 14 responden (77,8%) jumlah yang sama terlihat pada kelompok kontrol dengan 11 responden (61,1%) yaitu konsumsi rokok 1-5 batang dalam sehari. Jumlah usaha responden untuk berhenti merokok terbanyak pada kelompok intervensi sebanyak 1-2 kali yaitu sejumlah 11 responden (61,1%). Hal yang sama ditunjukkan oleh kelompok kontrol dengan jumlah usaha 1-2 kali sejumlah 9 responden (50,0%).

### 3. Hasil Crosstab antara Karakteristik Responden Dengan Motivasi Berhenti Merokok Kelompok Intervensi

Tabel 4.2 Crosstab Karakteristik Responden dengan Motivasi Berhenti Merokok Kelompok Intervensi

Karakteristik	Tingkat motivasi		
	Rendah	Sedang	Tinggi
<b>Usia</b>			
a. 20 tahun			
b. 21 tahun	1 (5,6%)	7 (38,9%)	2 (11,1%)
c. 22 tahun	2 (11,1 %)	2 (11,1%)	2 (11,1%)
d. 23 tahun	1 (5,6%)	1 (5,6%)	
<b>Jenis kelamin</b>			
a. Laki-laki	4 (22,2%)	10 (55,6%)	4 (22,2%)
b. Perempuan			
<b>Agama</b>			
Islam	4 (22,2%)	10 (55,6%)	4 (22,2%)
<b>Suku</b>			
a. Jawa	3 (16,7%)	7 (38,9%)	2 (11,1%)
b. Sasak		1 (5,6%)	1 (5,6%)
c. Sunda			
d. Melayu	1 (5,6%)	2 (11,1%)	1 (5,6%)
<b>Usia pertama kali merokok</b>			
a. 4-11 tahun	1 (5,6%)	3 (16,7%)	1 (5,6%)
b. 12-15 tahun	2 (11,1%)	6 (33,3%)	2 (11,1%)
c. 16-20 tahun	1 (5,6%)	1 (5,6%)	1 (5,6%)

<b>Alasan merokok</b>			
a. Orang tua dan saudara kandung	1 (5,6%)	2 (11,1%)	
b. Pengaruh teman	3 (16,7%)	8 (44,4%)	4 (22,2%)
c. Pengaruh media sosial			
<b>Frekuensi Merokok</b>			
a. Beberapa kali dalam sehari	3 (16,7%)	2 (11,1%)	2 (11,1%)
b. Beberapa kali dalam seminggu terutama weekend		7 (38,9%)	1 (5,6%)
c. Kapanpun saat sedang berkumpul dengan teman-teman	1 (5,6%)	1 (5,6%)	1 (5,6%)
d. Dan lain-lain			
<b>Jumlah rokok dalam sehari</b>			
a. 1-5 batang	3 (16,7%)	8 (44,4%)	3 (16,7%)
b. 6-10 batang	1 (5,6%)	2 (11,1%)	1 (5,6%)
c. 11-15 batang			
d. 16-20 batang			
<b>Jumlah Usaha Berhenti Merokok</b>			
a. 1-2 kali	3 (16,7%)	5 (27,8%)	3 (16,7%)
b. 3-5 kali		1 (5,6%)	
c. > 5 kali	1 (5,6%)	4 (22,2%)	1 (5,6%)

Dari hasil tabel yang diperoleh bahwa pada usia 21 tahun memiliki jumlah responden 7 (38,9%) dengan kategori motivasi sedang dan hanya 2 responden (11,1%) motivasi tinggi. Sepuluh responden laki-laki (55,6%) memiliki motivasi sedang dengan suku jawa dominan memiliki responden berjumlah 7 (38,9%) dengan

kategori motivasi sedang. Hal yang sama ditunjukkan dengan tingkat motivasi sedang pada usia pertama kali merokok yaitu 12-15 tahun dan hanya 2 responden (11,1%) yang memiliki tingkat motivasi tinggi. Alasan merokok sangat besar yaitu dipengaruhi teman dengan 8 responden (44,4%) dan hanya 2 responden karena pengaruh orang tua. Frekuensi merokok menunjukkan beberapa kali dalam seminggu terutama weekend memiliki jumlah responden 7 (38,9%) pada tingkat motivasi sedang dan 8 responden (44,4%) menunjukkan bahwa jumlah rokok yang dikonsumsi sehari sebanyak 1-5 batang. Sedangkan jumlah usaha berhenti merokok sebanyak 1-2 kali diperoleh 5 responden (27,8%) dan hanya 1 responden yang mencoba berhenti merokok sebanyak 3-5 kali.

#### 4. Hasil Crosstab antara Karakteristik Responden Dengan Motivasi Berhenti Merokok Kelompok Kontrol

Tabel 4.3 Crosstab Karakteristik Responden dengan Motivasi Berhenti Merokok Kelompok Kontrol

Karakteristik	Tingkat motivasi		
	Rendah	Sedang	Tinggi
<b>Usia</b>			
a. 20 tahun		1 (5,6%)	2 (11,1%)
b. 21 tahun	2 (11,1%)	6 (33,3%)	3 (16,7%)
c. 22 tahun		2 (11,1%)	1 (5,6%)
d. 23 tahun	1 (5,6%)		
<b>Jenis kelamin</b>			
a. Laki-laki	3 (16,7%)	9 (50,0%)	6 (33,3%)
b. Perempuan			
<b>Agama</b>			
a. Islam	3 (16,7%)	9(50,0%)	6 (33,3%)
<b>Suku</b>			
a. Jawa	1 (5,6%)	7 (38,9%)	5 (27,8%)
b. Sasak		1 (5,6%)	1 (5,6%)
c. Sunda	1 (5,6%)	1 (5,6%)	

d. Melayu	1 (5,6%)		
<b>Usia pertama kali merokok</b>			
a. 4-11 tahun	2 (11,1%)	3 (16,7%)	
b. 12-15 tahun	1 (5,6%)	3 (16,7%)	2 (11,1%)
c. 16-20 tahun		3 (16,7%)	4 (22,2%)
<b>Alasan merokok</b>			
a. Orang tua dan saudara kandung			
b. Pengaruh teman	3 (16,7%)	8 (44,4%)	4 (22,2%)
c. Pengaruh media sosial		1 (5,6%)	2 (11,1%)
<b>Frekuensi Merokok</b>			
a. Beberapa kali dalam sehari	1 (5,6%)	1 (5,6%)	
b. Beberapa kali dalam seminggu terutama weekend		1 (5,6%)	1 (5,6%)
c. Kapanpun saat sedang berkumpul dengan teman-teman	2 (11,1%)	4 (22,2%)	3 (16,7%)
d. Dan lain-lain		3 (16,7%)	2 (11,1%)
<b>Jumlah rokok dalam sehari</b>			
a. 1-5 batang		5 (27,8%)	6 (33,3%)
b. 6-10 batang		3 (16,7%)	
c. 11-15 batang	2 (11,1%)	1 (5,6%)	
d. 15-20 batang	1 (5,6%)		
<b>Jumlah Usaha Berhenti Merokok</b>			
a. 1-2 kali	1 (5,6%)	5 (27,8%)	3 (16,7%)
b. 3-5 kali		2 (11,1%)	
c. > 5 kali	2 (11,1%)	2 (11,1%)	3 (16,7%)

Dari hasil crosstab yang didapat, tingkat motivasi sedang pada usia 21 tahun sebanyak 6 responden (33,3%) dan hanya 3 responden



(16,7%) dengan kategori motivasi tinggi. Sebanyak 9 responden (50,0%) laki-laki juga memiliki tingkat motivasi sedang dengan suku jawa terbanyak dari suku lain sejumlah 7 responden (38,9%). Pada usia pertama merokok dari semua kategori usia mulai dari 4-20 tahun memiliki jumlah responden yang sama yaitu 3 responden (16,7%) dengan kategori tingkat motivasi sedang. Sejalan dengan kelompok intervensi bahwa alasan seseorang merokok didominasi oleh pengaruh teman dengan 8 responden (44,4%). Frekuensi merokok kelompok kontrol tidak menunjukkan responden perbedaan yang jauh namun terdapat frekuensi merokok kapanpun saat berkumpul bersama teman-teman dengan 4 responden (22,2%). Sebanyak 5 responden (27,8%) dengan tingkat motivasi sedang dengan jumlah usaha berhenti merokok 1-2 kali dan 5 responden (27,8%) menunjukkan jumlah rokok yang dikonsumsi sehari yaitu 1-5 batang.

## 5. Gambaran Motivasi Berhenti Merokok Kelompok Penelitian

Tabel 4.4 Gambaran Motivasi Berhenti Merokok Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Motivasi Berhenti Merokok	Kelompok Perlakuan		Kelompok Kontrol	
	N	%	N	%
<i>Pre-test</i>				
a. Motivasi rendah	4	22,2	3	16,7
b. Motivasi sedang	10	55,6	9	50,0
c. Motivasi tinggi	4	22,2	6	33,3
1 Minggu				
a. Motivasi rendah	2	11,1	3	16,7
b. Motivasi sedang	10	55,6	8	44,4
c. Motivasi tinggi	6	33,3	7	38,9
<i>Post-test</i>				
a. Motivasi rendah	2	11,1	4	22,2
b. Motivasi sedang	7	38,9	6	33,3
c. Motivasi tinggi	9	50,0	8	44,4

Sumber: Data Primer (2016)

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa motivasi berhenti merokok kelompok intervensi pada saat *pre-test* paling dominan berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 10 responden (55,6%). Satu minggu setelah intervensi pada kelompok perlakuan masih didominasi dengan kategori motivasi sedang dengan 10 responden (55,6%) diikuti 6 responden (33,3%) dengan kategori motivasi tinggi. Motivasi kelompok intervensi pada 2 minggu setelah dilakukan perlakuan pada kategori motivasi sedang menurun menjadi 7 responden (38,9%) namun meningkat pada kategori motivasi tinggi sebanyak 9 responden (50,0%).

Motivasi berhenti merokok kelompok kontrol pada saat *pre-test* sebanyak 9 orang (50,0%) berada di kategori motivasi sedang dan 3 orang (16,7%) berada di kategori motivasi rendah. Pada pengukuran motivasi 1 minggu 8 responden (44,4%) berada di kategori motivasi sedang dan 3 orang responden (16,7%) masih berada di kategori motivasi rendah. Pengukuran 2 minggu setelah dilakukan perlakuan sebanyak 8 responden (44,4%) berada pada kategori motivasi tinggi sedangkan pada kategori motivasi rendah menunjukkan sebanyak 4 responden (22,2%).

## 6. Hasil Uji Perbedaan Rerata Motivasi Berhenti Merokok Pada Tiap Kelompok Penelitian

Uji yang dilakukan untuk membandingkan motivasi pada setiap pengukuran motivasi pada kelompok penelitian menggunakan Uji Friedman. Uji hipotesis komparatif perhitungan  $p < 0,005$  berarti paling tidak terdapat dua kelompok data yang mempunyai perbedaan rerata yang bermakna dilanjutkan dengan analisis *Post-Hoc Wilcoxon* untuk mengetahui kelompok mana yang berbeda secara bermakna (Dahlan, 2013).

### e. Hasil Uji Friedman Pengukuran Motivasi Pada Kelompok Intervensi

Tabel 4.5 Hasil Uji Friedman Kelompok Intervensi Disertai Informasi Rerata dan Simpang Baku

Motivasi berhenti merokok	N	Median	Rerata $\pm$ s.b	P
<i>Pre-test</i>		8,00	7,94 $\pm$ 1,69	
1 Minggu	18	8,50	8,28 $\pm$ 1,602	0,127
<i>Post-test</i>		9,50	9,00 $\pm$ 1,455	

Sumber: Data Primer (2016)

Hasil analisis dengan uji Friedman pada kelompok intervensi diperoleh nilai  $p=0,127$  dengan rerata motivasi tertinggi pada pengukuran motivasi *post-test* atau dua minggu (9,00) setelah diberikan gambar motivasi. Karena nilai  $p=0,127$  maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan motivasi berhenti merokok yang signifikan pada kelompok intervensi.

## f. Hasil Uji Friedman Pengukuran Motivasi Pada Kelompok

### Kontrol

Tabel 4.6 Hasil Uji Friedman Kelompok Kontrol Disertai Informasi Rerata dan Simpang Baku

Motivasi berhenti merokok	n	Median	Rerata±s.b	P
<i>Pre-test</i>		8,00	8,11±1,67	
1 Minggu	18	8,50	8,22±1,73	0,779
<i>Post-test</i>		8,50	8,11±1,99	

Sumber: Data Primer (2016)

Hasil uji Friedman pengukuran motivasi pada kelompok kontrol diperoleh nilai  $p=0,779$  dengan rerata paling tinggi ditunjukkan pada saat 1 minggu dan *post-test* dengan hasil yang sama (8,50). Karena nilai  $p<0,005$  maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan motivasi berhenti merokok yang bermakna pada pengukuran motivasi kelompok kontrol.

## 7. Hasil Uji Perbedaan Rerata Motivasi Berhenti Merokok antara Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Untuk membandingkan adanya perbedaan bermakna antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol digunakan uji *Kruskal-Wallis*. Hasil perhitungan  $p<0,005$  berarti paling tidak terdapat dua kelompok dari yang mempunyai perbedaan rerata yang bermakna dilanjutkan dengan analisis *Post-Hoc Mann Whitney* untuk mengetahui kelompok mana yang berbeda secara bermakna (Dahlan, 2013).

Tabel 4.7 Hasil Uji Kruskal-Wallis Disertai Informasi Rerata dan Simpang Baku

Kelompok	Skor motivasi berhenti merokok	n	Rerata	Simpang baku	p
Intervensi	<i>Pre-test</i>	18	45,94	0,707	0,699
	1 Minggu	18	54,72		
	<i>Post-test</i>	18	62,22		
Kontrol	<i>Pre-test</i>	18	52,83		
	1 Minggu	18	55,33		
	<i>Post-test</i>	18	55,94		

Sumber: Data Primer (2016)

Hasil uji Kruskal-Wallis pada tabel diatas menunjukkan nilai  $p=0,699$  dengan arti tidak terdapat perbedaan motivasi merokok antara kelompok intervensi yang diberikan pengiriman gambar motivasi dengan kelompok kontrol.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti menganalisis karakteristik responden yaitu usia. Hasil penelitian mengenai karakteristik demografi responden berupa data usia responden menunjukkan bahwa usia terbanyak baik pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen adalah 21 tahun (61,1%). Pada penelitian ini didapatkan bahwa usia paling banyak adalah usia 21 tahun yang dikategorikan pada masa remaja akhir (Depkes RI, 2009). Menurut Ramadhy (2004) pada fase remaja akhir, seorang anak cenderung mulai melakukan pengungkapan kebebasan dalam dirinya dan lebih banyak bergaul dengan teman sebaya diluar rumah sehingga berpotensi membuat anak menjadi berperilaku merokok. Hal tersebut

didukung dengan penelitian Arina (2011) semakin tinggi dukungan teman sebaya maka semakin tinggi perilaku merokok anak. Penelitian ini sesuai dengan hasil kuisisioner yang didapatkan bahwa sebagian besar (83,3%) responden mengkonsumsi rokok dipengaruhi oleh teman sebaya. Saputra (2013) juga menambahkan bahwa pada tahap awal merokok sebanyak 46% dilakukan bersama teman-teman.

Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku merokok remaja sangat besar yang terbukti bahwa 54% pernah ditawarkan merokok oleh teman. Teman sebaya secara positif mempengaruhi niat remaja merokok dan menjadi faktor yang paling dominan diantara faktor yang lain. Kebutuhan untuk diterima sering kali membuat remaja berbuat apa saja agar diterima kelompoknya dan terbebas dari sebutan pengecut dan banci. Rokok digunakan untuk meningkatkan status sosial anak laki-laki diantara teman mereka dan membuat mereka merasa lebih percaya diri, lebih dewasa, dan lebih kaya dari rekan-rekan mereka (Rachmat, 2013). Hal ini juga mempengaruhi frekuensi merokok responden, dari hasil kuisisioner didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden dengan alasan merokok karena teman sebaya, mereka akan merokok beberapa kali dalam seminggu terutama *weekend* dan kapanpun saat berkumpul dengan teman-temannya.

Dalam artikel yang diterbitkan oleh *European Journal of Cancer Prevention* tahun 2013 juga menyatakan bahwa 59,9% perokok dari 3000 responden menyatakan menjadi perokok sebelum usia 18 tahun

diikuti fakta bahwa 61,1% dari responden tersebut merokok akibat pengaruh teman sebaya. Penelitian yang dilakukan oleh Raya, et al., (2013) mengenai usia pertama kali merokok dibawah 18 tahun ini sesuai dengan hasil data demografi mengenai usia pertama kali merokok pada kelompok intervensi yaitu 55% pada rentang usia 12-15 tahun.

Tabel 4.1 menunjukkan hasil perhitungan pada status agama didapatkan bahwa 100% responden pada kelompok intervensi dan kontrol beragama islam. Suku terbanyak adalah suku jawa pada kedua kelompok dengan persentase 12 responden (66,7%) pada kelompok intervensi dan 13 responden (72,2%) pada kelompok kontrol. RISKESDAS (2013) menambahkan provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa tengah didominasi penduduk suku jawa menunjukkan angka 44,7% dari total penduduk di dua provinsi.

Hasil penelitian yang dilakukan kepada mahasiswa PSIK UMY didapatkan seluruh responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 36 mahasiswa (100%). Hal ini sesuai dengan data RISKESDAS (2013) menyebutkan bahwa presentase perokok laki-laki yang merokok lebih banyak setiap harinya dibandingkan perempuan yaitu 47,5% banding 1,1%. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menambahkan bahwa prevalensi perokok laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan pada usia 15 tahun atau lebih dengan hasil bahwa perokok laki-laki di dunia mencapai 63 % dan perempuan hanya 3,5%. Tingginya angka

perokok laki-laki dibandingkan perempuan berhubungan dengan karakteristik sosial dan personal laki-laki yang cenderung menunjukkan keberanian lebih dibandingkan perempuan. Laki-laki cenderung berani mengambil keputusan dan berani menanggung risiko dibandingkan dengan perempuan (Rahal, 2012).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada dua kelompok penelitian menghisap batang rokok sebanyak 1-5 batang perhari (77,8%) pada kelompok intervensi dan 61,1% pada kelompok kontrol. Menurut *World Health Organization* (2010) perokok dikategorikan kepada tiga kelompok besar yaitu perokok ringan, sedang dan berat. Perokok ringan adalah individu yang merokok sebanyak 1-10 batang rokok sehari sedangkan perokok sedang mengkonsumsi rokok sebanyak 11-20 batang rokok sehari dan individu yang merokok lebih dari 20 batang rokok sehari dikategorikan sebagai perokok berat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gusti dan Ikhsan (2013) yang menunjukkan bahwa batang rokok yang dihisap perhari ditemukan paling tinggi pada tipe perokok ringan 1-9 batang rokok perhari dibandingkan dengan tipe perokok sedang dan berat.

Frekuensi merokok seseorang akan mempengaruhi keberhasilan seseorang untuk berhenti merokok. Semakin muda seseorang mulai merokok kemungkinan untuk berhenti merokok akan lebih rendah karena akibat dari ketergantungan nikotin di dalam rokok. Tingginya



jumlah batang rokok yang di konsumsi berhubungan dengan kandungan rokok itu sendiri yaitu *dose response effect*. Kandungan *dose response effect* membuat seseorang yang terpapar nikotin akan menghasilkan perubahan adaptif di dalam sistem saraf pusat yang ditandai dengan kehilangan kontrol saat mengkonsumsi rokok dan muncul gejala *withdrawal symptoms* (Syafie, Frieda, & Kahija : Pratiwi, 2015). Hal ini akan menyebabkan seseorang akan cenderung lebih mudah menyerah melawan gejala *withdrawal* (Clinical Depression UK, 2016). Penelitian yang dilakukan Yayasan Kesehatan Indonesia (2012) juga menunjukkan bahwa 18% remaja yang duduk dibangku SLTA diketahui telah merokok dan 11% diantaranya mampu menghabiskan rokok sebanyak 10 batang perhari.

Jumlah usaha responden untuk berhenti merokok terbanyak pada kedua kelompok sebanyak 1-2 kali yaitu sejumlah 11 responden (61,1%) pada kelompok intervensi dan 9 responden (50%) pada kelompok kontrol. Keinginan seseorang untuk berhenti merokok dilatarbelakangi oleh motivasi yang beragam seperti faktor kesehatan dan keuangan (Rosemary, 2013). Gambaran usaha untuk berhenti merokok remaja juga pernah dilakukan oleh Pratiwi (2015) dengan hasil 46% responden pernah mencoba berhenti merokok 1-2 kali dan 36,5% responden pernah mencoba berhneti merokok lebih dari 5 kali.

Buczwozski (2014) menambahkan bahwa seseorang yang memiliki keinginan yang kuat untuk berhenti merokok merupakan

dasar motivasi yang kuat dimana motivasi tersebut sebagai dasar upaya berhenti merokok. Responden dalam penelitian ini menggambarkan sedikit pernah memiliki motivasi untuk berhenti merokok yang diwujudkan dalam usaha berhenti merokok.

## 2. Motivasi Berhenti Merokok pada Tiap Kelompok Penelitian

### a. Uji Friedman *Pretest* dan *Posttest* Motivasi Kelompok Intervensi

Pada kelompok intervensi setelah diberikan perlakuan gambar motivasi melalui media sosial *line*, didapatkan hasil bahwa gambar motivasi terbukti tidak memiliki pengaruh yang signifikan dengan nilai probabilitas 0,127 ( $p > 0,05$ ) terhadap motivasi berhenti merokok. Hal ini disebabkan berbagai faktor yang tidak dapat dikontrol oleh peneliti seperti konteks gambar motivasi yang tidak spesifik dan informatif. Gambar motivasi yang diberikan tidak membahas mengenai kesehatan dan konsekuensi yang didapat apabila merokok.

Hasil ini didukung oleh peraturan baru dalam PP no.109 tahun 2012 yang mewajibkan perusahaan rokok untuk menyertakan konten gambar beserta efek yang didapatkan akibat mengkonsumsi rokok. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mempersiapkan gambar yang harus dicantumkan pada semua produk rokok yaitu gambar kanker mulut, kanker tenggorokan, orang merokok dengan asap membentuk tengkorak, orang merokok dengan anak di

dekatnya, dan yang terakhir visualisasi kanker paru-paru dan bronkitis (Kemenkes RI, 2014).

Berdasarkan tabel 4.4 motivasi berhenti merokok dengan media sosial *line* menunjukkan peningkatan jumlah responden pada saat *pretest* sebanyak 4 orang (22,2%) menjadi 9 responden (50,0%) saat *posttest*. Sehingga pemberian gambar melalui media sosial *line* dapat membantu meningkatkan motivasi. Hal ini akibat gambar *line* yang peneliti berikan pada kelompok intervensi berupa gambar yang dikombinasikan bersama tulisan.

Hal ini didukung oleh Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia di Jakarta dan Kabupaten Cirebon (2007) dan Noar (2015) bahwa peringatan dalam bentuk gambar atau tulisan saja, dinilai kurang efektif dibandingkan peringatan dalam bentuk gambar beserta tulisan dikarenakan masyarakat yang lebih tertarik pada gambar karena lebih mudah dipahami dan dicerna oleh otak. Oleh karena itu, tulisan dan gambar yang diberikan mampu mempengaruhi niat atau motivasi seseorang berhenti merokok.

b. Uji Friedman *Pretest* dan *Posttest* Motivasi Kelompok Kontrol

Setelah dilakukan penelitian, kelompok kontrol tidak mengalami peningkatan motivasi berhenti merokok, hal ini disebabkan kelompok kontrol tidak mendapatkan intervensi namun responden hanya menerima informasi terkait bahaya merokok bagi kesehatan berupa teks tertulis tanpa adanya gambar motivasi dengan nilai

probabilitas 0,779 (  $p > 0,05$  ). Hal ini dikarenakan penggunaan media berupa tulisan dinilai kurang efektif dan kurang menarik perhatian responden sehingga antusiasme responden untuk mendapatkan informasi lebih sulit diterima. Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2012) menambahkan bahwa penggunaan media cetak sebagai informasi untuk meningkatkan motivasi berhenti merokok tidak memiliki pengaruh yang signifikan dikarenakan informasi yang disampaikan berupa tulisan sehingga hanya dibaca secara linier dan lebih difokuskan menstimulus indra penglihatan. Lain hal-nya jika media yang diberikan berupa media audiovisual karena informasi yang disampaikan berupa suara dan gambar yang bisa diterima dua indra sekaligus antara penglihatan dan pendengaran.

Rerata yang ditunjukkan pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa motivasi pada kelompok kontrol dengan motivasi tinggi mengalami kenaikan dari 6 responden (33,3%) dan meningkat saat *posttest* menjadi 8 responden (44,4%). Hal ini dapat disebabkan oleh paparan dari bungkus rokok pada kelompok kontrol yang masih dijumpai saat membeli rokok. Tulisan seperti “MEROKOK MEMBUNUHMU” dan gambar kanker mulut yang terdapat pada bungkus rokok lebih berpengaruh dibandingkan gambar peringatan yang lain (Hamdan, 2015). Penelitian yang dilakukan Yulianti (2015) menambahkan bahwa visualisasi yang terdapat pada

bungkus rokok dapat memberikan perubahan sikap dari perokok berat menjadi mengurangi kebiasaan merokoknya dan dapat membawa pengaruh positif terhadap motivasi seorang perokok untuk berhenti merokok.

Namun beberapa responden juga menunjukkan motivasi rendah dari 3 responden (16,7%) meningkat menjadi 4 responden (22,2%). Motivasi rendah ini dapat dikarenakan oleh beberapa faktor seperti pengaruh teman dan orang tua. Hal tersebut didukung dengan penelitian (Ardini & Hendriani, 2012 ; Pratiwi, 2015) semakin tinggi dukungan teman sebaya maka semakin tinggi perilaku merokok anak. Hasil uji yang didapatkan frekuensi merokok mahasiswa lebih sering terjadi kapanpun saat sedang berkumpul dengan teman-teman. Hasil penelitian ini kemungkinan terjadi karena karena beberapa faktor, menurut ( Farhan, 2008 dalam Ramdhan, 2010) terdapat beberapa alasan seseorang untuk tetap merokok dan cenderung tidak memiliki motivasi dalam berhenti merokok, yaitu karena para perokok menganggap bahwa rokok sudah menjadi kebiasaan dan kebutuhan, adanya pergaulan dengan teman di lingkungan yang mayoritas adalah perokok, ketagihan atau kecanduan akan rokok, ketidak pedulian dan kurangnya informasi kesehatan tentang rokok, kurangnya kesadaran atau motivasi untuk berhenti merokok, dan merasa tidak ada ancaman

atau hukuman yang benar-benar dialami oleh perokok yang berhubungan dengan risiko kematian.

3. Uji Kruskal-Wallis Terhadap Motivasi Berhenti Merokok antara Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Hasil yang didapatkan pada Uji Kruskal-Wallis didapatkan nilai dengan probabilitas 0,699 ( $p > 0,005$ ) yang berarti tidak ada perbedaan motivasi yang bermakna antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Hal ini seperti pada pembahasan sebelumnya bahwa terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berhenti merokok pada seseorang.

Pengaruh teman menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berhenti merokok. Pada penelitian ini jumlah responden yang menyatakan alasan merokok karena pengaruh teman sangat tinggi pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol yaitu 15 responden (83,3%). Penelitian yang dilakukan Tsai *et al* (2009) menunjukkan hal yang sama, semakin besar tekanan dari teman maka semakin besar pula kemungkinan untuk merokok atau tetap merokok. Pada penelitian ini hampir 80% responden merokok dan 15 dari 18 responden memiliki teman yang mayoritas perokok aktif sehingga faktor ini juga dapat mempengaruhi motivasi berhenti merokok kelompok intervensi. Penelitian ini didukung oleh Liem (2014), bahwa pengaruh teman memiliki pengaruh yang besar

terhadap perilaku merokok remaja di Yogyakarta dibanding media massa dan keluarga.

Johnston *et al* (2012) menambahkan bahwa faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi perokok adalah peran keluarga yaitu orang tua. Akses yang diberikan orang tua kepada anaknya seperti memfasilitasi penggunaan tembakau menjadi pengaruh yang besar untuk menjadi seorang perokok. Yuliati (2015) menambahkan bahwa orang tua perokok akan menurunkan perilaku merokok kepada anak melalui faktor genetik dan faktor visual. Anak yang sering melihat orang tuanya merokok dapat memicu seorang anak untuk mulai merokok. Anak-anak yang mulai mencoba merokok akan menjadi seorang pecandu yang mengakibatkan sulit berhenti merokok. Namun hal ini tidak didukung oleh data evaluasi penelitian bahwa hanya 3 dari 18 responden kelompok intervensi mengatakan alasan merokok karena pengaruh orang tua.

Seseorang sulit untuk berhenti merokok juga disebabkan dari beberapa hal, *Nicotine regulation model* menjelaskan bahwa pecandu rokok mempertahankan tingkat nikotin yang ada di dalam darahnya dan menghindari efek gejala putus zat (Fields, 2013; Safarino, 1998). Interaksi dua arah antara pengaruh nikotin pada otak yang kemudian menimbulkan efek psikologis, seperti penurunan kemampuan mengenali emosi dan kecenderungan depresi, membuat para pecandu rokok terus merokok agar tetap bersemangat dan lebih tenang (Geng,

Ross, Salmeron, Stein, Yang, & Zhang, 2011). Efek nikotin tersebut merupakan salah satu faktor yang membuat remaja sulit berhenti merokok didukung dari hasil uji yang diperoleh bahwa 11 dari 18 responden (61%) memiliki usaha berhenti merokok yang kecil yaitu 1-2 kali. Hasil ini menjadikan nikotin sudah menurunkan minat seseorang untuk berhenti merokok karena kecanduan. Hal ini didukung oleh Buczkowski (2014) bahwa rokok dapat menyebabkan ketergantungan karena didalamnya terkandung zat adiktif, yaitu nikotin. Adiksi rokok dapat terjadi karena nikotin mengaktifasi reseptor nikotin di otak. Adiksi nikotin merupakan penyebab utama keberlanjutan seseorang untuk merokok dan ketergantungan terhadap rokok.

Faktor lain yang menyebabkan seseorang merokok adalah pengaruh iklan. Iklan di media massa dan elektronik yang menampilkan gambaran bahwa perokok adalah lambang kejantanan atau glamour, membuat seseorang sering kali terpicu untuk meniru perilaku dalam iklan tersebut (Fikriyah, 2012). Media massa sebagai media komunikasi berupa media cetak dan elektronik mempunyai pengaruh besar dalam membentuk opini atau kepercayaan. Informasi dari media akan membawa pesan sugestif yang jika cukup kuat akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu sehingga terbentuk arah sikap tertentu (Rahayu, 2010).



## C. Kekuatan dan Kelemahan Penelitian

### 1. Kekuatan Penelitian

- a. Desain penelitian menggunakan pendekatan *Quasy-Eksperimental with pre-test and post-test control group design*.
- b. Pengukuran motivasi dilakukan sebanyak tiga kali sehingga peningkatan dan penurunan tingkat motivasi berhenti merokok selama 2 minggu penelitian dapat terlihat.
- c. Penelitian ini menggunakan media sosial *LINE* yang baru digunakan pertama kali dalam penelitian.

### 2. Kelemahan Penelitian

- a. Peneliti tidak dapat memantau secara langsung responden pada saat pengiriman gambar.
- b. Media edukasi yang diberikan berjumlah 14 dan belum dilakukan uji validitas.
- c. Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian sedikit.